

Hubungan Antara Faktor Kepribadian *Big Five* dengan Perilaku Prososial pada Mahasiswa Keperawatan

Retno Wisudiani

Nur Ainy Fardana N

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

Abstract.

The study aimed to determine whether there was a correlation between The Big Five Factor Personality and the prosocial behavior among nursing students. The subject consists of 11 men and 73 women adding up to 84 students in total. The correlation value between extraversion and prosocial among nursing students obtained from data analysis was 0,041 ($< 0,05$) which meant that there was a correlation between extraversion and prosocial. The correlation value between agreeableness and prosocial was 0,000 which meant that there was a correlation between agreeableness and prosocial. The correlation value between conscientiousness and prosocial was 0,000 which meant that there was a correlation between conscientiousness and prosocial. The correlation value between neuroticism and prosocial was 0,036 which meant that there was a correlation between neuroticism and prosocial. The correlation value between openness and prosocial was 0,002 which meant that there was a correlation between openness and prosocial.

Keywords : Personality; Big five; Prosocial; Nursing student

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan faktor kepribadian Big Five dengan perilaku prososial pada mahasiswa keperawatan. Jumlah mahasiswa keperawatan yang digunakan sebagai subjek berjumlah 84 orang, yang terdiri dari 11 orang laki-laki dan 73 orang perempuan. Dari hasil analisis data penelitian diperoleh nilai korelasi antara extraversion dengan prososial pada mahasiswa keperawatan sebesar 0,041 yang menunjukkan terdapat korelasi antara extraversion dengan prososial. Nilai korelasi antara agreeableness dengan prososial 0,000 menunjukkan terdapat korelasi antara agreeableness dengan prososial. Nilai korelasi antara conscientiousness dengan prososial 0,000 menunjukkan terdapat korelasi antara conscientiousness dengan prososial. Nilai korelasi antara neuroticism dengan prososial 0,036 menunjukkan terdapat korelasi antara neuroticism dengan prososial. Nilai korelasi antara openness dengan prososial 0,002 menunjukkan terdapat korelasi antara openness dengan prososial.

Kata kunci : Kepribadian; Big five; Prosocial; Mahasiswa keperawatan

Korespondensi :

Retno Wisudiani, email : re.wisudiani@gmail.com

Nur Ainy Fardana, email : nurainy.fardana@psikologi.unair.ac.id

Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga, Jalan Airlangga 4-6, Surabaya - 60286

PENDAHULUAN

Hal yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya adalah kemampuan untuk saling tolong-menolong ketika melihat ada orang lain yang membutuhkan bantuan dan berbuat baik terhadap orang lain, atau disebut juga dengan perilaku prososial.

Perilaku prososial adalah bekal yang sangat dibutuhkan dalam bermasyarakat untuk menyesuaikan diri agar dapat diterima sesuai dengan norma yang berlaku pada masyarakat. Bagi pelaku, banyak manfaat yang diperoleh dengan melakukan perilaku prososial, selain memberi manfaat bagi penerima bantuan, pelaku juga ikut mendapat manfaat, antara lain menimbulkan perasaan positif setelah membantu orang lain, perasaan kompeten, serta terhindar dari perasaan bersalah apabila tidak menolong orang lain (Baum, Fisher, dan Singer, 1985 dalam Tambunan & Retnaningsih, 2007).

Permasalahan yang terjadi pada masa sekarang ini adalah dimana semakin menurunnya perilaku prososial di kalangan masyarakat, dimana masyarakat cenderung apatis terhadap hal-hal yang terjadi di sekelilingnya. Rizki & Deri (2012) melalui *Harian Singgalang* (8/1) melaporkan, ketika terjadi kecelakaan kereta api, korban kecelakaan menjadi tontonan sehingga menyulitkan pihak kepolisian untuk mengevakuasi korban. Warga yang menonton kecelakaan tersebut tidak ada yang tergugah untuk memindahkan jasad korban, melainkan malah memotretnya untuk kemudian disebar ke jejaring sosial. Kejadian lain yang diberitakan oleh Maradona (2011) melalui *Republika* (26/8) mengenai seorang wanita penderita HIV/AIDS yang terlantar di instalasi rawat darurat RSUD Tanjungpinang, Kepulauan Riau. Pasien sempat disarankan untuk kabur oleh perawat karena tidak memiliki biaya, dan akhirnya pasien tersebut meninggalkan rumah sakit setelah infusnya dicabut oleh perawat. Hal ini sebenarnya dapat dicegah apabila seseorang memiliki tingkat prososial yang tinggi dalam dirinya.

Mahasiswa di dalam dunia pendidikan memiliki strata yang tinggi karena memperoleh ilmu pengetahuan yang lebih banyak, oleh karena itu sebagai mahasiswa diharapkan tidak menguasai

ilmu secara teoritis saja, namun juga memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik ketika terjun di masyarakat pada umumnya. Mahasiswa keperawatan adalah salah satu contoh yang diharapkan memiliki kemampuan prososial tinggi mengingat kelak mereka harus terjun langsung di rumah sakit untuk menolong pasien yang membutuhkan perawatan.

Dorongan yang menyebabkan seseorang menjadi perawat sangat berperan dalam pembentukan pribadi perawat kelak. Menurut Gunarsa & Gunarsa (1995) terdapat beberapa hal yang berperan penting dalam pendidikan perawat agar kelak dapat menjadi perawat yang baik, antara lain melakukan introspeksi diri untuk melihat apakah tujuan menjadi perawat semata-mata untuk menolong orang lain atau karena memiliki tujuan lain. Apakah calon perawat tersebut akan menjadi perawat yang meringankan penderitaan orang atau malah menghambat proses penyembuhannya banyak ditentukan oleh dorongan-dorongan tersebut.

Hubungan antara faktor kepribadian *big five* dengan perilaku prososial

Banyak hal yang mempengaruhi perilaku prososial, salah satunya adalah karakter kepribadian. Kecenderungan seseorang dalam berempati dan berperilaku prososial secara umum konsisten menetap dalam temperamen serta kepribadiannya, dan memiliki disposisi prososial pada khususnya (Caspi dkk., 2003, dalam Penner dkk., 2004). Trait kepribadian memiliki sifat yang menetap dalam diri individu, dan seseorang yang dari masa kanak-kanak memiliki intensi prososial, maka pada usia dewasa awal trait tersebut masih muncul ketika sedang berhubungan sosial.

Sampai saat ini sudah banyak penjelasan untuk mengidentifikasi trait-trait kepribadian. Teori yang paling banyak digunakan untuk mengungkap hal tersebut adalah teori *Big Five* karena dapat mengungkap dengan lebih spesifik dan telah mendapat persetujuan dari para peneliti. Trait dasar tersebut terdiri dari lima faktor antara lain *agreeableness*, *extraversion*, *openness to experience*, *neuroticism*, dan *conscientiousness*. Beberapa trait inti berkontribusi positif terhadap perilaku

prososial. Graziano dan Eisenberg (1997 dalam Carlo dkk., 2005) menyatakan bahwa *agreeableness* adalah faktor inti yang berkontribusi terhadap perilaku prososial. Individu yang *agreeable* bersifat altruistik, terus terang, percaya, berhati lembut, dan ikhlas (Graziano, 1994; McCrae & Graziano & Eisenberg, 1997 dalam Carlo dkk., 2005). Lebih lanjut, peneliti menemukan hubungan positif secara signifikan antara *agreeableness* dan memberikan bantuan secara sukarela. (e.g., Smith & Nelson, 1975 dalam Carlo dkk., 2005). Serupa dengan yang disebutkan di atas, *extraversion* diasosiasikan dengan positif, hangat, dan beraktivitas (McCrae & Costa, 1999 dalam Carlo dkk., 2005). Karena volunteerisme seringkali membutuhkan interaksi sosial yang luas, maka para peneliti menghubungkannya dengan *extraversion* (e.g., Burke & Hall, 1986 dalam Carlo dkk., 2005).

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, alat yang digunakan sebagai pengumpul data adalah kuesioner skala Likert. Untuk kuesioner prososial peneliti membuat alat ukur prososial yang didasarkan dari indikator-indikator perilaku prososial yang merujuk pada pernyataan Eisenberg & Mussen (1984, dalam Dayaksini & Hudaniah, 2003) dimana setiap pernyataan item terdiri dari item favorabel dan unfavorabel, serta mewakili setiap indikator prososial. Untuk kuesioner trait kepribadian *Big Five* peneliti menggunakan alat ukur *100-item set* yang dikembangkan untuk mengukur faktor *Big Five* berdasarkan penelitian Goldberg (1992) dan dipublikasikan melalui IPIP (*International Personality Item Pool*). Jumlah item keseluruhan dalam alat ukur *100 item set* adalah 100 pernyataan dimana setiap satu faktor *Big Five* diwakili oleh 20 item yang terdiri dari pernyataan favorabel dan unfavorabel.

Validitas dan reliabilitas kedua alat pengumpul data tersebut telah dibuktikan melalui uji coba yang dilakukan terhadap 30 orang yang memiliki karakteristik yang mirip dengan subjek. Pengujian validitas alat ukur adalah dengan menggunakan validitas isi (*content validity*) melalui *professional judgement* dan kemudian dilakukan teknik

korelasi *product moment* melalui program SPSS 16.0 *for Windows* untuk mengetahui validitas item, selanjutnya untuk pengukuran reliabilitas instrumen penelitian diukur dengan menggunakan teknik *Alpha Cronbach* dengan program analisis SPSS 16 *for Windows*.

Subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya khususnya mahasiswa Fakultas Keperawatan yang masih aktif menempuh pendidikan. Pada penelitian ini jumlah mahasiswa yang digunakan sebagai sampel adalah sebanyak 84 orang yang terdiri dari 11 laki-laki dan 73 perempuan.

Hasil penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah berikut:

Dari hasil penghitungan uji korelasi menggunakan analisis *Spearman's Rho*, diketahui bahwa taraf signifikansi prososial dengan *ekstraversi* yaitu 0,041 yang berarti bahwa ada hubungan antara faktor kepribadian *extraversion* dengan perilaku prososial. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,224 menunjukkan hubungan positif yang tidak berarti.

Taraf signifikansi antara *agreeableness* dan prososial sebesar 0,000 yang berarti bahwa ada hubungan antara faktor kepribadian *agreeableness* dengan perilaku prososial serta menunjukkan adanya hubungan positif yang mantap antara kedua variabel tersebut dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,588.

Taraf signifikansi antara *conscientiousness* dan prososial menunjukkan angka 0,000 yang berarti ada hubungan antara faktor *conscientiousness* dengan perilaku prososial dan menunjukkan hubungan positif yang sedang antara kedua variabel tersebut yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,472.

Sementara itu taraf signifikansi antara *neuroticism* dan prososial menunjukkan angka 0,036 yang berarti bahwa ada hubungan antara faktor kepribadian *neuroticism* dengan perilaku prososial, namun karena memiliki nilai koefisien korelasi -0,230 maka hubungannya dengan perilaku prososial adalah hubungan negatif yang rendah.

Penghitungan Uji Korelasi *Big five* dan Prososial

		Con-					
		Prososial	Ekstra- version	Agree- ableness	scientious- ness	Neuro- ticism	Openness
Spearman's rho	Correlation						
	Coefficient	1.000	.224*	.588**	.472**	-.230*	.326**
	Sig. (2-tailed)	.	.041	.000	.000	.036	.002
	N	84	84	84	84	84	84
Ekstra- version	Correlation						
	Coefficient	.224*	1.000	.419**	.146	-.326**	.390**
	Sig. (2-tailed)	.041	.	.000	.186	.003	.000
	N	84	84	84	84	84	84
Agree- ableness	Correlation						
	Coefficient	.588**	.419**	1.000	.406**	-.254*	.511**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.	.000	.020	.000
	N	84	84	84	84	84	84
Con- scientious- ness	Correlation						
	Coefficient	.472**	.146	.406**	1.000	-.111	.230*
	Sig. (2-tailed)	.000	.186	.000	.	.317	.035
	N	84	84	84	84	84	84
Neuroticism	Correlation						
	Coefficient	-.230*	-.326**	-.254*	-.111	1.000	-.194
	Sig. (2-tailed)	.036	.003	.020	.317	.	.078
	N	84	84	84	84	84	84
Openness	Correlation						
	Coefficient	.326**	.390**	.511**	.230*	-.194	1.000
	Sig. (2-tailed)	.002	.000	.000	.035	.078	.
	N	84	84	84	84	84	84

Faktor kepribadian *openness* juga memiliki hubungan dengan perilaku prososial yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,02 dan dikategorikan ke dalam hubungan positif sedang dengan nilai koefisien korelasi 0,326.

HASIL DAN BAHASAN

Melalui uji hipotesis yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Kesimpulan secara garis besar yang dapat ditarik dalam penelitian ini adalah bahwa terdapat hubungan antara kelima faktor kepribadian *Big Five* dengan perilaku prososial pada mahasiswa keperawatan. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang ada pada penelitian sebelumnya, dimana kecenderungan seseorang dalam berempati dan berperilaku prososial secara umum konsisten menetap dalam temperamen serta kepribadiannya (Caspi dkk., 2003, dalam Penner dkk., 2004). Hasil tersebut juga memberikan jawaban atas rumusan masalah dan sesuai dengan tujuan penelitian seperti yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya.

Hasil analisis antara *extraversion* dan prososial menunjukkan taraf signifikansi sebesar 0,041 yang berarti bahwa terdapat hubungan antara faktor *extraversion* dengan perilaku prososial pada mahasiswa keperawatan dan hubungan tersebut bersifat positif namun dalam tingkatan tidak berarti, yang ditunjukkan dengan nilai korelasi sebesar 0,224. Karakteristik sifat dari *extraversion* yang enerjik, aktif, dan memiliki emosi yang positif sebagaimana yang dijelaskan oleh McCrae & Costa (1990 dalam Kohnstamm, 1998) menjelaskan hubungannya dengan perilaku prososial dimana seseorang yang memiliki suasana hati yang baik lebih memiliki kemungkinan untuk menolong orang lain (Thompson, Cowan, & Rosenhan, 1980 dalam Sears, 1991). Namun di sisi lain, hasil penelitian yang dilakukan penulis menunjukkan tidak adanya hubungan yang berarti antara *extraversion* dan perilaku prososial pada mahasiswa. Penjelasan kemungkinan yang yang diberikan dari hasil tersebut adalah bahwa walaupun individu yang ekstrasvert memiliki kecenderungan untuk berinteraksi secara sosial belum tentu akan tertarik

untuk terlibat menolong orang lain, sebagaimana kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Carlo, dkk (2005) bahwa ekstrasvert yang memiliki kecenderungan untuk berinteraksi secara sosial akan terhubung kepada nilai motif prososial jika mereka juga memiliki nilai *agreeableness* yang tinggi.

Hasil analisis korelasi faktor *agreeableness* menunjukkan signifikansi sebesar 0,000 yang berarti terdapat hubungan antara faktor *agreeableness* dengan perilaku prososial. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara faktor kepribadian *agreeableness* dan perilaku prososial mahasiswa keperawatan. Nilai korelasi sebesar 0,588 pada tabel menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang mantap atas kedua variabel tersebut, selain itu terlihat bahwa nilai korelasi *agreeableness* paling tinggi diantara empat variabel lainnya. Hasil ini membuktikan temuan-temuan yang telah dilakukan sebelumnya, dimana *agreeableness* dianggap sebagai prediktor terkuat yang berkontribusi terhadap perilaku prososial, dimana individu yang *agreeable* memiliki ciri-ciri sifat yang altruistik, terus terang, percaya, berhati lembut, dan ikhlas (Graziano & Eisenberg, 1997, dalam Carlo, dkk., 2005). *Agreeableness* menunjukkan kualitas dari interaksi sosial dimana individu yang memiliki nilai *agreeableness* tinggi akan lebih terlibat dalam interaksi sosial yang positif, begitu pula sebaliknya. Individu yang memperoleh skor tinggi di *agreeableness* lebih melibatkan diri dalam perilaku menolong dibandingkan individu yang memiliki skor rendah (John & Srivastava, 1999).

Nilai taraf signifikansi sebesar 0,000 ditunjukkan oleh variabel prososial dan *conscientiousness*. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara faktor *conscientiousness* dan prososial pada mahasiswa keperawatan diterima. Koefisien korelasi dengan nilai 0,472 menunjukkan bahwa hubungan tersebut positif dan berada pada level sedang. Hasil yang tidak terlalu signifikan tersebut dapat diterima karena *conscientiousness* bukan trait utama yang berkontribusi terhadap perilaku prososial, namun bagaimanapun *conscientiousness*

tetap memberikan kontribusi terhadap perilaku prososial. *Conscientiousness* merefleksikan tingkat keteguhan, termasuk diantaranya yaitu berhati-hati, teliti, bertanggung jawab, terorganisasi, dan terencana (Botwin & Buss, 1989; Fiske, 1949; Hogan, 1983; John, 1989; Noller dkk., 1987 dalam Barrick, 1991). Penelitian oleh Staub pada 1979 yang kemudian dilanjutkan oleh Wilson dan Petruska (1984 dalam Dayaksini & Hudaniah, 2003) menunjukkan bahwa individu yang memiliki tingkat kecenderungan tinggi untuk melakukan tindakan prososial biasanya memiliki karakteristik kepribadian, yakni memiliki harga diri tinggi, rendahnya kebutuhan akan persetujuan orang lain, rendahnya menghindari tanggung jawab, dan lokus kendali yang internal. Penelitian lain (Wilson & Wilson; Wilson & Petruska dikutip oleh Brigham, 1991 dalam Dayaksini & Hudaniah, 2003) juga menunjukkan bahwa individu yang memiliki ciri-ciri berorientasi prestasi dan asertif serta berusaha keras untuk kompeten cenderung lebih prososial dan relatif konsisten derajat perilaku prososialnya dalam berbagai situasi. Berdasarkan kedua penelitian tersebut terlihat bahwa beberapa faktor dalam diri seseorang yang mendorong untuk berperilaku prososial seperti bertanggung jawab, serta berorientasi pada prestasi merupakan sifat-sifat yang tercakup dalam faktor *conscientiousness*.

Hipotesis alternatif selanjutnya yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara faktor *neuroticism* dan perilaku prososial pada mahasiswa keperawatan juga diterima karena hasil uji analisis menunjukkan nilai 0,036. Akan tetapi hubungan kedua variabel tersebut bernilai negatif dalam tingkatan rendah sebagaimana ditunjukkan dalam nilai korelasi sebesar -0,230. *Neuroticism* diasosikan dengan emosi negatif, dimana trait-trait yang termasuk di dalamnya antara lain perasaan cemas, depresi, marah, malu, emosional, khawatir, dan tidak aman (Barrick, 1991). Salah satu faktor pendorong munculnya perilaku prososial dalam diri seseorang adalah ketika seseorang sedang dalam suasana hati yang baik, sementara individu yang memiliki skor *neuroticism* tinggi memiliki keadaan yang sebaliknya, dimana mereka cenderung tertekan, gelisah, dan tidak aman (Robbins, 2001 dalam Mastuti, 2005). Keadaan yang seperti itu

dapat menghambat seseorang untuk menolong orang lain. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Shiner & Caspi (2003, dalam Barrio 2004) dimana individu dengan ciri-ciri memiliki orientasi prestasi dan asertif cenderung lebih prososial dibandingkan individu yang memiliki ciri-ciri perasaan tidak aman, cemas, dan tergantung. Di lain pihak, Thompson, dkk., (1980 dalam Sears, 1991) menyatakan apabila seseorang berpikir menolong orang lain dapat membuat perasaan lebih baik sehingga dapat mengurangi suasana hati yang buruk, maka orang tersebut dapat lebih cenderung memberikan bantuan. Pernyataan ini dapat dijadikan pertimbangan terhadap hasil penelitian yang memiliki nilai korelasi negatif antara *neuroticism* dengan prososial yang berada pada tingkatan rendah, dimana masih ada sebagian kecil individu yang memiliki karakter neurotis namun tetap memiliki keinginan untuk menolong orang lain.

Faktor *openness* juga memiliki hubungan dengan perilaku prososial dengan nilai signifikansi sebesar 0,002. Hal ini juga membuktikan bahwa hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara faktor *openness* dan perilaku prososial pada mahasiswa keperawatan. Koefisien korelasi sebesar 0,326 menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sedang antara variabel *openness* dan prososial. Hal ini berarti bahwa individu dengan nilai *openness* tinggi memiliki pemikiran yang luas, berbudaya dan intelek sehingga ia memiliki kemampuan untuk menginternalisasikan norma-norma sosial yang ada. Norma inilah yang kemudian membentuk nilai-nilai personal dalam diri seseorang yang dapat mendasari timbulnya perilaku prososial. Hasil tersebut juga sesuai dengan penelitian dimana individu yang memiliki nilai *openness* tinggi memiliki kecenderungan untuk mendapatkan pelajaran yang berharga dari pengalaman, misalnya pendewasaan diri sendiri, ataupun hasil positif lainnya (Costa & McCrae, 1992; Goldberg, 1993; John, 1990 dalam Bakker dkk., 2002) dimana hal ini juga memiliki korelasi positif dengan kecenderungan seseorang untuk melakukan perbuatan positif seperti prososial misalnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti terdapat hubungan antara faktor kepribadian Big Five dan perilaku prososial pada mahasiswa keperawatan. Sebagai tambahan, terdapat hubungan yang positif antara faktor kepribadian *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness* dan *openness*, sedangkan faktor kepribadian *neuroticism* memiliki hubungan negatif dengan perilaku prososial pada mahasiswa keperawatan.

PUSTAKA ACUAN

- Bakker, A. B., Zee, K. I. V. D., Lewig, K. A., Dollard, M. F. (2002). The Relationship Between the Big Five Personality Factors and Burnout: A Study Among Volunteer Counselors. *The Journal of Social Psychology*, 135(5), xxx-xxx
- Barrick, M. R., Mount, M. K. (1991). The Big Five Personality Dimensions and Job Performance: A Meta Analysis. *Personnel Psychology*, 44
- Barrio, V. D. (2004). Relationship Between Emphaty and the Big Five Personality Traits in a Sample of Spanish Adolescents. *Society for Personality Research. Social Behavior and Personality*, 32(7), 677-682
- Carlo, G., Okun, M.A., Knight, G.P., Guzman, M.R.T.de. (2005). The Interplay of Traits and Motives on Volunteering: Agreeableness, Extraversion, and Prosocial Value Motivation. *Personality and Individual Differences* 38(2005), pp.1293-1305.
- Dayakisni, T. & Hudaniah. (2003). *Psikologi sosial*. Malang: UMM Press
- John, O. P. & Srivastava, S. (1999). *The Big Five Trait Taxonomy: History Measurement, and Theoretical Perspectives, Handbook of Personality: Theory and Research Second Edition*. New York/London: The Guilford Press
- Goldberg, L. R. (1992). The Development of markers for the Big-Five factor structure. *Psychological Assessment*. 4, 26-42.
- Gunarsa, S. D. & Gunarsa, Y. S. D. (1995). *Psikologi Perawatan*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia
- Kohnstamm, G. A. (1998). *Parental Descriptions of Child Personality: Developmental Antecedents of the Big Five?*. Mahwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Maradona, S. (2011, 26 Agustus). Penderita AIDS Terlantar di RSUD Tanjung Pinang. *Republika* [on-line]. Diakses pada tanggal 13 Maret 2012 dari www.republika.co.id/berita/nasional/umum/11/08/26/lqj59a-penderita-aids-terlantar-di-rsud-tanjung-pinang
- Mastuti, E. (2005). Analisis Faktor Alat Ukur Kepribadian Big Five (Adaptasi dari IPIP) pada Mahasiswa Suku Jawa. *Jurnal Psikologi INSAN* Vol.7 No.3
- Penner, L.A., Dovidio, J.F, Piliavin, J.A., Schroeder, D.A. (2004). Prosocial Behavior: Multilevel Perspectives. *AR Review in Advance*. 1146/annurev.psych.56.091103.070141
- Rizki, A., & Deri, O. (2012, 9 Januari). Korban Kecelakaan Mengenaskan Bukan untuk Difoto dan Disebar-sebar: Bercanda, Dua Remaja Terlindas KA. *Harian Singgalang* [on-line]. Diakses pada tanggal 10 Februari 2012 dari <http://hariansinggalang.co.id/korban-kecelakaan-mengenaskan-bukan-untuk>

Hubungan antara Faktor Kepribadian *Big Five* dengan Perilaku Prososial pada Mahasiswa Keperawatan

difoto-dan-disebar-sebarbercanda-dua-remaja-terlindas-ka/
Sears, D.O. (1991). *Psikologi Sosial Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga